

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan
Dan Kompensasi Terhadap Audit Fee
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)**

Aulia Baiyuri¹, Fefri Indra Arza², Mayar Afriyenti³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: auliabaiyuri72@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze some factors that influence the determination of external auditor audit fees on manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI). The factors tested in this study are firm size, client risk and compensation. The data used in this study are secondary data and the selection of the sample is using purposive sampling method. The study samples were 18 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI). The result of this research showed that firm size has positive significant relationship on the external auditor audit fees. However client risk and compensation have no relationship on the external auditor audit fees. Future research is expected can add another proxy to measure firm size, client risk and compensation. Future research also needs to consider a wider sample such as covering the entire populations on Indonesia Stock Exchange and extend the time of research.*

Keywords : *Audit Fee; Client Risk; Compensation; Firm Size*

How to cite (APA 6th style)

Baiyuri, Aulia, Arza, F.I., & Afriyenti, Mayar (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan dan Kompensasi terhadap Audit Fee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri C, 320-333.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Dalam UU 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas disebutkan bahwa perusahaan yang termasuk perseroan terbatas dan memiliki aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp 50.000.000.000 wajib untuk diaudit.

Perusahaan harus menggunakan jasa profesional KAP agar penilaian audit perusahaan independen, sehingga perusahaan harus memberikan *fee* kepada akuntan publik yang

melakukan jasa audit terhadap laporan keuangannya (Aryani, 2011 dalam Chandra, 2015). Auditor eksternal menerima bayaran sebagai pihak yang memberikan jasa profesional yang selanjutnya disebut audit *fee*. Namun, auditor harus bisa mempertahankan independensi dan memegang teguh etika dalam berprofesi meski auditor menerima *fee* audit dari penugasan yang dilakukan. Arens *et al* (2014:116), menyatakan bahwa guna membantu akuntan publik mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan audit dilarang mendasarkan *fee* pada hasil penugasan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Hassan dan Nasser, 2013; Nugrahani dan Sabeni, 2013; Rusmanto dan Waworuntu, 2015), menemukan bahwa audit *fee* berhubungan positif signifikan dengan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan menjadi hal penting bagi auditor dalam menentukan audit *fee*. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya ukuran perusahaan yang sedang diaudit oleh auditor atau Kantor Akuntan Publik (Crasswell *et al.* dalam Nugrahani dan Sabeni, 2013). Menurut Pasaribu, *et al* (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut sering kali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi pengukuran ukuran perusahaan karena total aset dianggap sebagai pengukuran yang paling stabil dibandingkan pengukuran lainnya.

Risiko perusahaan dipandang sebagai salah satu penentu utama audit *fee* (Hassan dan Nasser, 2013). Selanjutnya, Hassan dan Nasser (2013) mengungkapkan bahwa auditor perlu melakukan lebih banyak usaha dengan klien dengan kondisi keuangan yang buruk untuk menghindari tuntutan hukum terhadap perusahaan audit di masa depan dan dengan demikian, auditor akan mengenakan audit *fee* yang lebih tinggi. Beberapa penelitian terdahulu mengukur risiko perusahaan dengan beberapa cara. Chandra (2015), Hassan dan Naser (2013) mengukur risiko perusahaan dengan rasio leverage yaitu total hutang dibagi dengan total aset. Kikhia (2015) mengukur risiko perusahaan dengan total ekuitas dibagi dengan total aset. Akinpelu (2015) mengukur risiko perusahaan dengan risiko modal yaitu total ekuitas dengan total aset, risiko likuiditas yaitu total kredit yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga, dan risiko kredit yaitu persentase *non performing loan* (NPL).

Penelitian ini menggunakan rasio leverage sebagai proksi dari risiko perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Pasaribu, *et al* (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar risiko perusahaan tersebut, sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada waktu penyelesaian audit dan *fee* audit yang dibebankan ke perusahaan juga akan semakin besar (Chandra, 2015).

Bell et al (2001) meneliti hubungan antara audit *fee* dengan risiko bisnis. Risiko bisnis yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif terhadap audit *fee*. Berbeda dengan Bell et al, Hassan dan Nasser (2013) dan Kikhia (2015) menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *fee*. Chandra (2015) menemukan bahwa risiko perusahaan yang diprosikan dengan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap audit *fee*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi audit *fee* adalah kompensasi yang diberikan perusahaan kepada personil manajemen kunci. Menurut Thomas H. Stone dalam Wibowo (2014), kompensasi adalah setiap bentuk pembayaran yang diberikan kepada karyawan sebagai pertukaran pekerjaan yang mereka berikan kepada majikan (perusahaan). Sedangkan menurut Edwin B. Flippo dalam Wibowo (2014), kompensasi merupakan pemberian imbalan jasa yang layak dan adil kepada karyawan-karyawan karena mereka telah memberi sumbangan kepada pencapaian organisasi. Werther dan Davis dalam Wibowo (2014), mendefinisikan kompensasi sebagai apa yang diterima pekerja sebagai tukaran atas kontribusinya kepada organisasi. Didalam kompensasi terdapat sistem insentif yang menghubungkan kompensasi dengan kinerja. Dengan kompensasi kepada pekerja diberikan penghargaan kinerja dan bukan berdasarkan senioritas atau jam kerja. Dengan demikian, kompensasi dapat diartikan sebagai balasan atas prestasi yang dihasilkan karyawan.

Wysocki (2010) mengukur kompensasi dengan total gaji, bonus, serta nilai hibah yang diterima CEO perusahaan di Amerika Serikat tahun 2000-2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompensasi yang diterima CEO dengan audit *fee* yang dibayarkan ke auditor eksternal. Alali (2010) dan Vafeas (2007) mengukur kompensasi dengan imbalan jangka pendek dan menemukan bahwa kompensasi berpengaruh positif dengan audit *fee*. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Rustam Sehrish (2013) yang mengatakan bahwa kompensasi tidak berpengaruh terhadap audit *fee* karena kompensasi hanya dianggap kepentingan antar manajemen dengan pemegang saham.

Kompensasi ini diukur dengan menggunakan jumlah remunerasi tahunan berupa gaji, tunjangan, dan insentif kerja yang diberikan kepada personil manajemen kunci dan dicantumkan perusahaan pada laporan tahunan. Pengukuran dengan menggunakan remunerasi dipilih karena remunerasi diberikan berdasarkan kinerja individu dengan kinerja perseroan sehingga membuat manajer berusaha untuk memaksimalkan nilai penghargaan mereka.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Berdasarkan teori ini hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan diantara keduanya. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melaksanakan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa ada konflik antara *agent* dengan *principal* yang berpotensi merugikan kedua belah pihak. Agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kompensasi tersebut dapat berupa gaji, tunjangan, bonus,

atau berbagai bentuk intensif lain diberikan oleh *principal* sehingga mendorong *agent* untuk meningkatkan kinerjanya. Di lain pihak, *principal* menginginkan pengembalian yang maksimum atas modal yang telah diberikan pada perusahaan. Perbedaan ini membuat *principal* dan *agent* mengalami konflik. *Principal* yang hanya berfungsi sebagai pengawas *agent* tidak mengetahui secara pasti mengenai kinerja *agent*, karena *agent* lah yang berperan aktif dalam perusahaan. Di samping itu, sumber informasi yang dimiliki oleh *principal* adalah laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh *agent*. *Agent* sebagai pelaku aktif sudah pasti memiliki informasi menyangkut perusahaan lebih banyak dan mendalam dibanding *principal*. Jika asumsinya *agent* bertindak untuk memenuhi kepentingannya, maka *agent* akan memberikan informasi fiktif yang menunjukkan kinerja *agent* baik, dalam upaya mendapat kompensasi yang tinggi. Tentunya ini merugikan bagi pihak *principal*. Situasi ini yang disebut dengan asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Samuelson (2004) dalam Handoko (2017) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah keadaan dimana terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent* sedangkan *moral hazard* adalah bentuk penyelewengan oleh *agent* yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Penyelewengan ini terjadi akibat kegiatan *agent* tidak diketahui oleh *principal* sehingga memungkinkan *agent* untuk bertindak tidak sesuai dengan norma. Biaya agensi (*agency cost*) muncul sebagai jawaban untuk mengatasi masalah keagenan tersebut.

Ukuran Perusahaan dan Audit Fee

Menurut Machfoedz dalam Septyaningrum (2012), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Umumnya, ukuran perusahaan dapat diukur dengan item neraca yang memberikan dimensi ukuran tertentu seperti total aset, sahan, debitor, kreditur dll. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan laba dan rugi seperti perputaran laba dan total biaya tenaga kerja (Kikhia, 2015).

Nazri *et al* (2012) dalam Susanti (2014) mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, diukur dari total aset dan jumlah anak perusahaannya, maka akan semakin meningkat pula kesulitan *principal* (pemilik) dalam memantau tindakan manajemen. Selanjutnya dijelaskan oleh Nazri *et al* (2012) hal ini menyebabkan manajemen sebagai *agent* cenderung memilih auditor yang lebih besar dan dianggap memiliki kapasitas tinggi karena dianggap lebih mampu menjembatani kebutuhan *principal* dan *agent*.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan terlibat dalam kegiatan yang lebih daripada perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Akibatnya, waktu yang dibutuhkan untuk mengaudit akan lebih banyak. Sehingga perusahaan dengan total aset yang besar akan membayar audit fee yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Akinpelu (2013), Nugrahani dan Sabeni (2013) dan Hassan (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan :

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee auditor eksternal

Risiko Perusahaan dan Audit Fee

Risiko perusahaan adalah risiko residual yang pada prinsipnya tidak dapat dieliminasi namun dapat dikurangi pada tingkat tertentu (Bell et al., 2001). Tingkat risiko perusahaan perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan kerja audit. Risiko perusahaan dilihat sebagai salah satu penentu utama biaya audit. Auditor perlu melakukan lebih banyak upaya dengan klien dengan kondisi keuangan yang buruk untuk menghindari tuntutan hukum terhadap perusahaan audit di masa depan, dan dengan demikian, auditor akan membebankan audit yang lebih tinggi biaya (Hassan, 2013).

Dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat hubungan antara risiko perusahaan dengan audit fee yang dibayarkan kepada auditor eksternal. Perusahaan dengan risiko perusahaan tinggi akan membuat auditor lebih perlu mengumpulkan lebih banyak bukti dalam kegiatan auditnya sehingga akan mengakibatkan audit fee yang semakin tinggi pula,

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Nasser (2013) menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fee. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kikhia (2015) membuktikan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit fee. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee auditor eksternal

Kompensasi Terhadap Audit Fee

Thomas H. Stone dalam Wibowo (2014) menyatakan bahwa kompensasi adalah setiap bentuk pembayaran yang diberikan kepada karyawan sebagai pertukaran pekerjaan yang mereka berikan kepada majikan (perusahaan).

Principal membutuhkan pihak ketiga independen untuk memperoleh informasi tentang kinerja yang dilakukan *agent* untuk mengatasi masalah tersebut. *Principal* bisa menyewa auditor eksternal dengan kualitas tinggi yang mengenakan biaya yang lebih tinggi untuk mengontrol adanya manipulasi penghasilan secara berlebihan. Vafeas dan Waeglein (2007) memberikan bukti audit fee yang lebih besar untuk klien audit yang memiliki penghasilan dan manipulasi yang lebih besar dalam perusahaan.

Alali (2010) menyatakan bahwa kompensasi yang tinggi akan meningkatkan risiko inhern yang lebih tinggi sehingga auditor akan mematok audit fee yang lebih tinggi pula. Vafeas (2007) juga menemukan bahwa kompensasi insentif yang tinggi akan meningkatkan audit fee auditor eksternal. Sedangkan, hasil penelitian (Rustam Sehrish, 2013) menunjukkan bahwa kompensasi insentif tidak sesuai dalam pengganti upaya audit dalam mendisiplinkan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, kompensasi insentif CEO hanya menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham dalam perusahaan tetapi tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan *fee* audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan :

H3: Kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee auditor eksternal

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Teknik pengampilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik yang di gunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data di media

elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu data laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id. Data-data yang terdapat pada berbagai literatur jurnal yang mendukung juga digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan regresi panel. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 8. Model yang digunakan dalam analisis data panel adalah sebagai berikut :

$$\text{LNFEFEE}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LN}X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \text{LN}X_{3it} + U_{it}$$

Keterangan :

LNFEFEE_{it} = Audit Fee

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Risiko Perusahaan

X_3 = Kompensasi

U = Error term

I = Cross Section

t = Time Series

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 8. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji pemilihan model dan uji hipotesis. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam data panel, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Dalam menentukan pendekatan terbaik, maka diperlukan uji pemilihan model yaitu uji Chow dan uji Hausman. Uji chow yakni pengujian untuk menentukan model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji chow dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai Uji Hausman. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika model *Fixed Effect* yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah uji asumsi klasik.

Untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Uji F menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan kedalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah audit fee (Y),

sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1), risiko perusahaan (X2), dan kompensasi (X3). Dalam penelitian ini audit *fee* diukur dengan melihat jumlah audit *fee* yang dibayarkan klien kepada auditor eksternal. Audit *fee* dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan dan disajikan dalam rupiah (Rp). Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Risiko perusahaan diukur dengan rasio leverage yaitu total kewajiban dibagi dengan total aset dan kompensasi diukur berdasarkan jumlah remunerasi yang diterima personil manajemen kunci yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 18 perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Metode Purposive Sampling

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama 2014-2016	143
2.	Perusahaan yang tidak mencantumkan audit <i>fee</i> dalam laporan tahunannya	(114)
3.	Perusahaan yang tidak mencantumkan nominal remunerasi manajemen kunci	(10)
4.	Perusahaan yang memenuhi kriteria dari sample penelitian	18

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Uji Pemilihan Model

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect*. Uji ini dilakukan dengan asumsi jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *common effect* model dan tidak perlu melakukan Uji Hausman, tetapi jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 2
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.241361	(17,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	136.206175	17	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8, 2018

Hasil olahan data menunjukkan bahwa probabilitas cross-section F adalah 0,0000 artinya probabilitas < 0.05 sehingga model yang terpilih untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Jika *Fixed Effect Model* yang terpilih pada Uji Chow, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman.

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara *fixed effect* dan *random effect*. Uji ini dilakukan dengan asumsi jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *random effect* model tetapi jika probabilitasnya $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 3
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.699680	3	0.2958

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8, 2018

Hasil olahan data menunjukkan bahwa probabilitas cross-section random adalah 0,2958 artinya probabilitas > 0.05 sehingga model yang terpilih untuk digunakan adalah *Random Effect Model*. Kesimpulan dari pemilihan uji model data panel ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan *Random Effect Model*.

Berdasarkan estimasi regresi panel dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Random Effect Model

— Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.381592	0.110065	3.466979	0.0011
X2	-0.237239	0.381991	-0.621060	0.5374
LOG(X3)	0.067748	0.056928	1.190058	0.2396
C	7.752875	3.029669	2.558984	0.0136

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan Eviews 8, diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y_{it}) = 7,752875 + 0,381592 \text{ Log}(X_1) - 0,237239 X_2 + 0,067748 \text{ Log}(X_3) + e$$

Keterangan :

Y : Audit *fee*

X1 : Ukuran Perusahaan

X2 : Risiko Perusahaan

X3 : Kompensasi

Hasil penelitian persamaan menunjukkan konstanta sebesar 7,752875 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas atau independen yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi terhadap audit *fee* adalah sebesar 7,752875 satuan.

Pada model regresi terlihat bahwa ukuran perusahaan (X1) berpengaruh positif terhadap audit *fee* (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,381592 satuan, artinya apabila ukuran perusahaan menurun sebesar 1 satuan maka audit *fee* akan menurun sebesar 0,381592 satuan dan begitupun sebaliknya.

Pada model regresi terlihat bahwa risiko perusahaan (X2) tidak berpengaruh terhadap audit *fee* (Y) dengan koefisien regresi sebesar -0,237239 satuan, artinya apabila risiko perusahaan naik 1 satuan maka audit *fee* akan menurun sebesar 0,237239 satuan dan begitupun sebaliknya. Pada model regresi terlihat bahwa kompensasi (X3) berpengaruh terhadap audit *fee* (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,067748 satuan, artinya apabila kompensasi naik 1 satuan maka audit *fee* akan naik sebesar 0,067748 satuan dan begitupun sebaliknya.

Uji Koefisien Determinan

Tabel 5
Uji Koefisien Determinan

—	Weighted Statistics		
R-squared	0.277964	Mean dependent var	3.852874
Adjusted R-squared	0.234642	S.D. dependent var	0.355197
S.E. of regression	0.310743	Sum squared resid	4.828066
F-statistic	6.416200	Durbin-Watson stat	1.591571
Prob(F-statistic)	0.000921		

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8,2018

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 5 pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,234642 satuan. Hal ini berarti sebesar 23% audit *fee* dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi, sedangkan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai probabilitas F-statistik pada adalah 0,000921. Nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 yang berarti variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas yaitu audit *fee* auditor eksternal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Uji t

Pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel dapat diketahui dengan membandingkan hasil t-hitung dengan t-tabel. Berdasarkan hasil estimasi tabel dapat diketahui nilai t-hitung masing-masing variabel. Nilai t-tabel dapat diketahui dengan mencari $\alpha=0,05$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k$, dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas atau $54-3 = 51$ dengan pengujian signifikan 0,05 maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,67528. Berikut adalah nilai t-hitung dan t-tabel untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial :

Tabel 6
Uji t-statistik

Variabel Independen	Uji t-statistik		t-tabel $\alpha=0,05$
	t-hitung	prob	
Ukuran Perusahaan	3,466979	0,0011	1,67528
Risiko Perusahaan	-0,621060	0,5374	1,67528
Kompensasi	1,190058	0,2396	1,67528

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews8, 2018

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa t-hitung ukuran perusahaan bernilai positif dengan nilai t-hitung 3,466979 dan probabilitas 0,011 dengan signifikansi 0,05. Nilai t-hitung > t-tabel atau $3,466979 > 1,67528$. Hal ini berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung 3,466979 dan probabilitas 0,011 dengan signifikansi 0,05. Artinya, jika ukuran perusahaan meningkat maka audit fee yang ditetapkan auditor eksternal akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinpelu (2013), Nugrahani dan Sabeni (2013), Hassan dan Nasser (2013) dan Kusharyanti (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit fee auditor eksternal. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar akan mengakibatkan auditor eksternal membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak dalam mengaudit sehingga *auditee* akan membayar audit fee yang lebih besar pula kepada auditor eksternal.

Perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan mempublikasikan lebih banyak informasi pada publik sehingga membutuhkan pelayanan audit lebih besar. Kusharyanti (2013) mengatakan bahwa ketika mengaudit perusahaan yang besar artinya auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nazri *et al* (2012) dalam Susanti (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dari total aset, maka akan semakin meningkat pula kesulitan *principal* (pemilik) dalam memantau tindakan manajemen. Hal ini menyebabkan manajemen sebagai *agent* cenderung memilih auditor yang lebih besar dan dianggap memiliki kapasitas tinggi karena dianggap lebih mampu menjembatani kebutuhan *principal* dan *agent*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor penting bagi auditor eksternal dalam menentukan audit *fee*. Perusahaan besar akan melibatkan transaksi yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga auditor eksternal akan meningkatkan jam kerja audit untuk perusahaan yang besar sehingga akan meningkatkan audit *fee* kepada klien.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa t-hitung risiko perusahaan bernilai negatif dengan nilai t-hitung 0,621060 dan probabilitas 0,5374 dengan signifikansi 0,05. Nilai t-hitung < t-tabel atau $-0,621060 < 1,67528$. Hal ini berarti hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko perusahaan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2015), Kusharyanti (2013) dan Kikhia (2015) yang menemukan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *fee*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Hassan dan Nasser (2013) yang menemukan bahwa risiko perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap audit *fee*. Perbedaan hasil penelitian ini bisa terjadi karena perbedaan proksi yang dipakai dalam mengukur risiko perusahaan. Sandra dan Patrick (1996) dalam Chandra (2015) mengungkapkan bahwa sulit untuk mengukur risiko secara obyektif karena tidak ada proxi tunggal untuk menilai risiko secara memadai. Oleh sebab itu, menggunakan besarnya *leverage* saja sebagai penentu besarnya *fee* audit eksternal tidaklah cukup.

Suatu perusahaan tentu memerlukan sumber modal dalam berinventasi sehingga untuk mendapatkan sumber modal tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dana dari pihak luar. Perusahaan lebih memilih meminjam dana dari luar. Tujuan utama perusahaan berhutang adalah untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan mengarah kepada meningkatnya laba perusahaan. Tingginya hutang perusahaan mencerminkan risiko perusahaan yang besar karena adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya. Perusahaan dengan risiko yang tinggi membuat pekerjaan auditor semakin berat karena auditor butuh lebih banyak usaha untuk mengumpulkan bukti-bukti sehingga auditor pantas menerima imbalan yang lebih besar.

Bell et al (2001) mengungkapkan bahwa auditor akan meningkatkan jumlah jam audit untuk perusahaan dengan risiko yang tinggi namun tidak menambah audit fee. Selanjutnya Bell et al (2001) mengatakan bahwa risiko perusahaan adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan namun dapat dikurangi pada tingkat tertentu. Beberapa auditor tidak mempertimbangkan risiko perusahaan sebagai penentuan audit fee karena sulitnya mengukur risiko perusahaan. Kusharyanti (2013) juga menemukan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit fee karena risiko yang tinggi hanya menggeser biaya audit dari auditor ke kreditor karena kreditor yang akan lebih fokus terhadap masalah keuangan kliennya. Hal ini menyebabkan biaya audit menjadi menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan adalah salah satu faktor dalam menentukan audit fee bagi auditor eksternal. Namun, risiko ini tidak bisa diukur hanya dengan rasio leverage saja karena risiko perusahaan adalah hal yang tidak dapat dihilangkan dari kegiatan audit. Auditor perlu menimbang risiko perusahaan dengan berbagai proksi.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee* auditor eksternal. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa t-hitung kompensasi bernilai positif dengan nilai t-hitung 1,190058 dan probabilitas 0,2396 dengan signifikansi 0,05. Nilai t-hitung > t-tabel atau $1,190058 < 1,67528$. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompensasi terhadap audit *fee* auditor eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rustam et al (2013), Vafeas dan Waagelein (2007) dan Alali (2011) juga menemukan bahwa kompensasi tidak berpengaruh terhadap audit fee. Pemilik perusahaan atau pemegang saham biasanya akan menilai kinerja manajer berdasarkan laba perusahaan sehingga dengan adanya kompensasi menghalangi manajer menyediakan pendapatan berkualitas rendah. Kompensasi yang tinggi membuat manajer fokus mengejar target agar mendapat bonus-bonus yang terjadinya manajemen yang laba lebih besar. Yustiningarti (2017) mengatakan bahwa kompensasi merupakan hal yang paling populer dalam memberikan *reward* bagi eksekutif perusahaan, maka adalah logis bagi manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonusnya. Healy (1985) menemukan bahwa perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan bonus mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompensasi dijadikan sebagai upaya untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga kompensasi membuat manajemen berupaya menyediakan laporan yang baik. Kompensasi yang tinggi akan memunculkan risiko yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba sehingga auditor eksternal akan melakukan usaha yang lebih untuk menemukan salah saji yang material.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi terhadap audit *fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi model panel menggunakan *Random Effect Model* dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara

variabel dependen terhadap variabel independen seperti yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit *fee*.
2. Risiko perusahaan yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap audit *fee*.
3. Kompensasi yang diproksikan dengan jumlah remunerasi tidak berpengaruh terhadap audit *fee*.
4. Ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi secara bersama-sama mempengaruhi audit fee auditor eksternal.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan dan kompensasi terhadap audit *fee* maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan proksi lain seperti ukuran perusahaan yang dapat diproksikan dengan penjualan dan risiko perusahaan menggunakan proksi dengan rasio lainnya.
2. Nilai Adjusted R-Squared dalam penelitian ini masih kecil yaitu 23% yang berarti bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap audit *fee*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel lainnya untuk mengetahui lebih lanjut variabel apa saja yang dapat mempengaruhi audit *fee*.
3. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas seperti mencakup seluruh populasi yang ada di bursa efek serta memperpanjang waktu penelitian. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinpelu, et al. (2013). The Pricing of Audit Services in Nigeria Commercial Banks. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(3).
- Alali, F. (2011). Audit fees and discretionary accruals: compensation structure effect. *Managerial Auditing Journal*, 26 (2), 90 - 113
- Arens. (2014). *Auditing and Assurance Services*. Jakarta : Erlangga
- Bell, Timothy B. et al. (2001). Auditors' Perceived Business Risk and Audit Fees : Analysis and Evidence. *Journal of Accounting Research*, 39(1)
- Chandra, M.O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(26).
- Fachriyah, N. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan Fee Audit oleh Kantor Akuntan Publik di Malang. *Thesis*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Hassan, M.Y., dan Kamel, N.(2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *Internasional Business Research*, 6(8).
- Healy, P.M., (1985). The effects of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2008, Surat Keputusan Ketua Umum IAPI No. Kep.024/IAPI/VII/2008: Tentang Kebijakan Ketentuan Fee Audit, www.iapi.or.id.

- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kusharyanti. (2013). Analysis of The Factors Determining The Audit Fee. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16 (1), 147-160
- Nugrahani, N.R dan Arifin S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-11
- Rusham, S.K., and Khalid, Z. (2013). The Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fess in Pakistan Economic Modelling. 31(1), 697-716
- Suwatno dan Donni, J. P. (2011). *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik
- Vafeas, N., Waeglein, J.F. (2007). The association between audit committees compensation incentives, and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28, 241–255.
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wysocki, P. (2010). Corporate compensation policies and audit fees. *Journal of Accounting and Economics* 49 (1–2), 155–160.
- Yustiningarti, Norma, D., dan Asyik, N.F. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6 (9).